

PELESTARIAN BAHASA BATAK TOBA DI ERA GLOBALISASI : KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Yohana Dwikartika Hutabarat¹, Immanuel Silaban², Castia Stephani Sinaga³, Eldawati
Limbong⁴, Dani Maichel Gultom⁵, Robert Sibarani⁶

Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara², Universitas Sumatera Utara³,
Universitas Sumatera Utara⁴, Universitas Sumatera Utara⁵, Universitas Sumatera Utara⁶

Pos-el: yohanadwikartika@students.usu.ac.id¹, immanuelsilaban@usu.ac.id²,
castiasinaga@students.usu.ac.id³, eldawatilimbong@students.usu.ac.id⁴,
danimaichel@students.usu.ac.id⁵, rs.sibarani@usu.ac.id⁶

ABSTRAK

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital memengaruhi penggunaan bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Batak Toba. Dominasi Bahasa Indonesia dalam pendidikan, media, dan ruang digital mendorong terjadinya pergeseran bahasa, terutama di kalangan generasi muda, sehingga mengancam keberlangsungan bahasa Batak Toba sebagai identitas budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Batak Toba, mengidentifikasi faktor sosial-budaya yang memengaruhi vitalitasnya, serta merumuskan strategi pelestarian bahasa. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi melalui observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran bahasa yang signifikan di wilayah urban, ditandai dengan dominasi Bahasa Indonesia dan menurunnya penggunaan bahasa Batak Toba dalam komunikasi sehari-hari, meskipun masih bertahan dalam konteks adat dan keagamaan. Pelestarian bahasa dipengaruhi oleh peran keluarga dan sikap positif terhadap identitas etnis. Strategi yang efektif adalah pendekatan hibrid melalui digitalisasi bahasa dan revitalisasi tradisi adat dengan dukungan komunitas dan kebijakan pemerintah. Penelitian ini berkontribusi pada kajian antropolinguistik dan memberikan rekomendasi praktis bagi pelestarian bahasa Batak Toba di era globalisasi.

Kata Kunci: Antropolinguistik, Bahasa Batak Toba, Globalisasi, Pelestarian Bahasa, Budaya.

ABSTRACT

Globalization and the development of digital technology have influenced the use of regional languages in Indonesia, including the Toba Batak language. The dominance of Indonesian in education, media, and digital spaces has led to a language shift, especially among the younger generation, thus threatening the sustainability of the Toba Batak language as a cultural identity. This study aims to analyze the influence of globalization on the use of the Toba Batak language, identify socio-cultural factors that influence its vitality, and formulate strategies for language preservation. The study used an ethnographic approach through participant observation and documentation studies. The results show a significant language shift in urban areas, characterized by the dominance of Indonesian and the decline in the use of the Toba Batak language in everyday communication, although it still persists in traditional and religious contexts. Language preservation is influenced by the role of the family and positive attitudes towards ethnic identity. An effective strategy is a hybrid approach through language digitization and revitalization of traditional traditions with community support and government policies. This research contributes to anthropolinguistic studies and provides practical recommendations for the preservation of the Toba Batak language in the era of globalization.

Keywords: *Anthropolinguistics, Batak Toba Language, Globalization, Culture, Language Preservation.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Batak Toba (Hata Batak Toba) merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, digunakan oleh komunitas Batak Toba di Sumatera Utara, terutama di sekitar Danau Toba dan wilayah sekitarnya. Sebagai komponen identitas kultural, bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai tradisional (sosial, spiritual, budaya) dalam upacara adat, ritual, dan pewarisan pengetahuan lokal. Misalnya, dalam upacara Mambosuri, bahasa Batak Toba menyiratkan nilai sosial dan budaya yang sangat kuat. Namun, dalam era globalisasi, bahasa Batak Toba menghadapi tantangan besar. Pengaruh bahasa nasional (Bahasa Indonesia) dan bahasa global (seperti Inggris) semakin dominan dalam pendidikan formal, media, dan interaksi sosial urban. Hal ini berdampak pada semakin rendahnya penggunaan bahasa Batak Toba, terutama di kalangan generasi muda dan komunitas urban. Penelitian di Kota Medan misalnya menunjukkan adanya pergeseran bahasa di kalangan anak-anak Batak Toba, yang lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, globalisasi juga mendorong migrasi, urbanisasi, dan transformasi gaya hidup, yang menjauhkan generasi muda dari akar budaya bahasa mereka. Fenomena ini mengancam keberlangsungan bahasa sebagai warisan budaya tak benda, jika tidak direspon dengan strategi pelestarian yang efektif.

Isu utama pelestarian bahasa Batak Toba dalam era globalisasi meliputi diglossia, pergeseran bahasa, dan penurunan vitalitas bahasa. Dalam konteks diglossia, masyarakat Batak Toba sering menggunakan Bahasa Indonesia untuk urusan formal dan pendidikan, sementara Batak Toba hanya dipakai dalam konteks adat atau informal

keluarga. Penelitian di Kota Medan menemukan bahwa penggunaan Bahasa Batak Toba menurun drastis di generasi muda, dipengaruhi oleh sikap bahasa, interaksi teman sebaya, pendidikan, dan mobilitas sosial. Isu lain yang mengemuka adalah penyimpangan fonologi dalam tuturan lisan: penelitian Marice (2012) menunjukkan bahwa penutur Batak Toba di Medan kadang menyimpang dalam pengucapan fonem Batak Toba karena interferensi fonologis. Tak kalah penting, ada kekhawatiran bahwa penurunan penggunaan bahasa akan mengikis pengetahuan tradisional Batak Toba, karena banyak aspek budaya dan filosofi lokal hanya bisa disampaikan secara autentik melalui bahasa aslinya.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dirumuskan melalui tiga pertanyaan utama yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Batak Toba di berbagai lapisan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang paling rentan mengalami pergeseran bahasa akibat penetrasi media global, pendidikan modern, dan perubahan pola komunikasi. Kedua, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor budaya dan sosial apa saja yang memiliki pengaruh signifikan dalam mempertahankan maupun menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari, termasuk faktor keluarga, adat, lingkungan sosial, media, pendidikan, dan mobilitas masyarakat. Ketiga, penelitian ini diarahkan untuk menggali strategi-strategi yang paling efektif dalam mendukung pelestarian bahasa Batak Toba di era digital dan global, baik melalui pendekatan pendidikan, teknologi, komunitas, media modern, maupun kebijakan pemerintah yang mampu menjawab tantangan

kontemporer yang dihadapi bahasa daerah.

Perubahan sosial akibat globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan media digital telah menyebabkan semakin terbatasnya ruang penggunaan bahasa Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Bahasa Batak Toba cenderung tersingkir dari ranah pendidikan formal dan komunikasi digital, serta lebih banyak digunakan hanya dalam konteks adat dan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa yang berpotensi mengancam keberlangsungan bahasa Batak Toba sebagai identitas budaya dan sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Jika fenomena ini tidak dikaji dan ditanggapi secara ilmiah, maka penurunan penggunaan bahasa Batak Toba dapat semakin menguat dan berdampak pada melemahnya transmisi bahasa antargenerasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Batak Toba serta upaya pelestariannya menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana globalisasi memengaruhi penggunaan bahasa Batak Toba dalam konteks sosial modern, terutama pada generasi muda sebagai kelompok yang paling terdampak oleh dinamika global. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor budaya dan sosial yang memengaruhi keberlangsungan bahasa Batak Toba, baik yang mendukung pelestarian maupun yang mempercepat penurunan penggunaan bahasa tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan dan menawarkan strategi pelestarian bahasa Batak Toba yang relevan, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital serta perubahan sosial di era globalisasi.

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis, praktis, dan sosial budaya yang penting bagi berbagai pihak. Secara

teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur antropinguistik dengan memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara globalisasi, identitas budaya, dan pelestarian bahasa dalam konteks masyarakat Batak Toba. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar penyusunan strategi pelestarian bahasa Batak Toba yang dapat diterapkan dalam kebijakan pendidikan, program komunitas, pemanfaatan teknologi digital, serta dokumentasi bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi budaya dalam merancang program-program yang mendukung penggunaan bahasa Batak Toba secara berkelanjutan. Dari aspek sosial budaya, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Batak Toba tentang pentingnya bahasa sebagai identitas dan warisan budaya, sehingga mendorong generasi muda untuk lebih aktif dan bangga menggunakan bahasa Batak Toba dalam berbagai ranah kehidupan.

Beberapa penelitian telah mengkaji aspek-aspek pelestarian bahasa Batak Toba dan hubungan bahasa-budaya dari sudut pandang antropinguistik

- Nainggolan, Sinulingga, & Purba (2021) menjelaskan tahapan upacara adat Sulang-sulang Pahompu serta nilai sosial-budaya yang tercermin dalam struktur bahasa Batak Toba..
- Marpaung & Tampubolon (2022) meneliti sikap bilingual masyarakat di Desa Narumonda VII dan menemukan adanya upaya pemertahanan bahasa lokal melalui penggunaan aktif dalam interaksi komunitas..
- Silaban, I. (2025). mengkaji tradisi Marhata dalam upacara perkawinan Batak Toba sebagai representasi nilai budaya yang diwujudkan melalui bahasa

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami peran bahasa Batak Toba dalam konteks adat dan budaya, masih terdapat kesenjangan kajian, khususnya terkait pengaruh globalisasi digital, seperti media sosial dan teknologi komunikasi modern, terhadap penggunaan dan pelestarian bahasa Batak Toba. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan perspektif globalisasi digital dan strategi pelestarian bahasa yang adaptif terhadap perubahan sosial kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yaitu pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pola perilaku, praktik budaya, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini menekankan hubungan antara bahasa dan budaya, sehingga peneliti perlu mengamati langsung bagaimana bahasa Batak Toba digunakan, dipraktikkan, diwariskan, dan dinegosiasikan dalam berbagai konteks sosial yang hidup dan dinamis. Pendekatan antropolinguistik memungkinkan peneliti mengkaji penggunaan bahasa sebagai bagian integral dari pola pikir, nilai-nilai, kebiasaan, dan praktik budaya masyarakat Batak Toba. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan persepsi penutur bahasa secara mendalam, termasuk sikap bahasa generasi muda serta pengaruh globalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam mengamati fenomena bahasa yang hidup dan terus berkembang dalam interaksi sosial, baik di ruang tradisional maupun di ruang digital.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa Batak Toba dalam berbagai konteks seperti upacara adat, pertemuan komunitas, kegiatan keagamaan, lingkungan keluarga, dan interaksi informal. Observasi juga mencakup pengamatan penggunaan bahasa di media digital seperti media sosial, konten kreatif lokal, dan komunikasi daring generasi muda. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah teks adat, lagu tradisional, buku bahasa Batak Toba, arsip budaya, dan karya ilmiah terkait untuk mendukung pemahaman terhadap struktur, fungsi, dan nilai budaya yang melekat pada bahasa.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan etnografi yang menekankan pemaknaan terhadap praktik bahasa dan budaya melalui pengamatan langsung dan penelusuran dokumen budaya. Data yang diperoleh melalui observasi partisipatif dianalisis dengan cara menginterpretasikan interaksi dan penggunaan bahasa Batak Toba dalam konteks alamiah sebagaimana terjadi di lingkungan masyarakat. Peneliti mengamati penggunaan bahasa dalam berbagai situasi seperti upacara adat, kegiatan gerejawi, pertemuan keluarga, interaksi informal antargenerasi, serta komunikasi digital melalui media sosial dan grup percakapan. Setiap aktivitas diamati untuk melihat pilihan bahasa, register yang digunakan, perubahan kosakata, pola bilingualisme, serta peran faktor sosial seperti usia, status, atau situasi komunikasi. Catatan lapangan (field notes) yang dihasilkan kemudian direduksi untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti sikap bahasa, pola pergeseran bahasa, fungsi bahasa dalam

ritual adat, dan dinamika interaksi budaya dalam era global.

Sementara itu, data yang diperoleh dari studi dokumentasi dianalisis dengan cara menelaah secara sistematis berbagai artefak budaya dan bahan tertulis untuk mengidentifikasi struktur bahasa, nilai budaya, serta perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Dokumen yang dianalisis meliputi teks adat Batak Toba, naskah tradisional, lagu-lagu daerah, kamus Batak, arsip keluarga, foto atau video ritual adat, serta kebijakan pemerintah mengenai pelestarian bahasa daerah. Setiap dokumen diperlakukan sebagai data budaya yang mencerminkan pola pikir dan tradisi masyarakat Batak Toba. Analisis dilakukan dengan membandingkan isi dokumen tersebut dengan temuan lapangan sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pola pelestarian bahasa, kontinuitas tradisi, serta aspek-aspek budaya yang melekat pada penggunaan bahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

➤ Pengaruh Globalisasi terhadap Penggunaan Bahasa Batak Toba

Melalui observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai interaksi masyarakat Batak Toba, baik di lingkungan keluarga, gereja, ruang komunitas, maupun aktivitas sehari-hari. Di lingkungan urban seperti Medan dan Jakarta, terlihat jelas bahwa anak muda cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dalam hampir semua bentuk interaksi sosial. Selama mengikuti kegiatan pemuda gereja, diskusi komunitas, dan obrolan informal, peneliti mencatat bahwa bahasa Batak Toba hanya muncul sebagai sisipan (code-switching) dalam konteks tertentu seperti humor, ungkapan emosional, atau ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

Sebaliknya, di desa-desa di Kabupaten Toba dan Samosir, peneliti

ikut terlibat dalam acara adat seperti *martonggo raja*, *manomu-nomu*, dan kegiatan gereja lokal. Di ruang-ruang ini penggunaan bahasa Batak Toba masih relatif kuat, terutama di generasi tua dan dewasa. Namun, bahkan di desa, anak muda memperlihatkan kecenderungan beralih bahasa ketika berbicara dengan teman sebaya. Mereka lebih nyaman dengan Bahasa Indonesia, terutama ketika membahas hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, pekerjaan, teknologi, dan budaya populer.

Observasi dalam ruang digital, termasuk grup WhatsApp keluarga yang peneliti diizinkan untuk ikuti, serta interaksi anak muda Batak Toba di Instagram dan TikTok memperkuat temuan bahwa globalisasi melalui media digital menyebabkan dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa campuran (Indonesia-Inggris). Dalam pengamatan selama dua bulan, hampir tidak ditemukan unggahan remaja Batak Toba yang menggunakan bahasa daerah secara penuh.

Sementara itu, studi dokumentasi menunjukkan bahwa pola ini sejalan dengan tren pergeseran bahasa daerah di Indonesia. Dokumen kebahasaan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat bahwa generasi muda di berbagai suku mengalami penurunan penggunaan bahasa ibu akibat dominasi ruang digital dan pendidikan formal yang tidak menggunakan bahasa daerah. Dokumen tersebut menyebutkan bahwa globalisasi menyebabkan bahasa daerah “kehilangan ranah pemakaian yang vital,” terutama di kalangan remaja (Badan Bahasa, 2020).

Dalam konteks Batak Toba, dokumentasi berupa catatan adat, arsip gereja, dan video upacara adat menunjukkan dominasi bahasa Batak Toba pada generasi sebelumnya. Namun ketika disandingkan dengan observasi lapangan, terlihat jelas adanya kontradiksi antara dokumentasi tradisional (yang menunjukkan

penggunaan bahasa yang kuat) dan praktik modern generasi muda (yang menunjukkan penurunan signifikan).

➤ **Faktor Budaya dan Sosial yang Berpengaruh**

Lewat observasi langsung dalam kehidupan adat Batak (seperti upacara adat, pertemuan komunitas, dan gereja lokal), penelitian menemukan bahwa beberapa faktor sosial-budaya sangat memengaruhi penggunaan bahasa Batak Toba:

- Perubahan fungsi adat: Banyak anak muda yang hadir di acara adat atau ritual keagamaan tidak lagi memahami sepenuhnya istilah-istilah tradisional Batak (misalnya kosa kata adat yang kuno). Dalam interaksi, sebagian dari mereka lebih memilih bicara dalam Bahasa Indonesia saat menjelaskan atau berbagi pengalaman ritual. Hal ini menandakan pergeseran nilai budaya dan pemahaman bahasa adat yang semakin terputus antar generasi.
- Sikap bahasa generasi muda: Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian generasi muda menganggap bahasa daerah “kurang praktis” untuk kehidupan modern. Ini sejalan dengan wacana kebahasaan yang lebih luas di Indonesia, di mana bahasa lokal dianggap kurang relevan dibanding Bahasa Indonesia atau bahasa asing.
- Keluarga sebagai ruang potensi pelestarian: Ada keluarga Batak yang masih menjadikan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa utama di rumah, terutama di desa. Dalam pengamatan, keluarga semacam ini sering mengadakan komunikasi rutin dalam bahasa tradisional, sehingga anak-anaknya lebih fasih dan punya keterikatan emosional dengan bahasa itu. Ini sesuai dengan argumen kebijakan yang menyebut bahwa transmisi bahasa antargenerasi sangat

penting untuk kelangsungan bahasa daerah.

Dari sisi dokumentasi budaya, teks adat Batak dan arsip gereja memperlihatkan bagaimana bahasa Batak Toba pernah sangat dominan dalam struktur ritual dan liturgi. Namun, analisis dokumen-dokumen ini menunjukkan kontras: meskipun warisan tradisional masih kuat tertulis, realitas generasi muda kontemporer lebih sedikit menggunakan bagian-bagian bahasa yang paling “adat” tersebut dalam komunikasi sehari-hari — bukti adanya disjuncture antara teks tradisional dan praktik lisan modern.

➤ **Strategi Pelestarian Bahasa Batak Toba**

Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi, beberapa strategi digambarkan sebagai paling potensial dan efektif untuk pelestarian bahasa Batak Toba:

1. Digitalisasi dan Konten Kreatif
Observasi komunitas pemuda Batak menunjukkan minat tinggi terhadap konten digital — video, podcast, bahkan media sosial — sebagai media komunikasi modern. Karena itu, strategi seperti pembuatan aplikasi pembelajaran bahasa Batak Toba, kamus digital, podcast cerita rakyat Batak, dan konten YouTube atau Instagram dalam bahasa Batak sangat relevan. Kebijakan nasional mendukung pemanfaatan teknologi digital dalam revitalisasi bahasa daerah; misalnya, Badan Bahasa mendorong pemanfaatan “linguistik lanskap” dalam pendidikan dan dokumentasi bahasa daerah untuk membangun kesadaran bahasa di generasi muda.
2. Integrasi Pendidikan Lokal
Dari hasil observasi di sekolah dan keluarga, jelas bahwa integrasi bahasa Batak Toba dalam kurikulum lokal (muatan lokal) sangat diperlukan. Dokumen kebijakan revitalisasi bahasa daerah

menyarankan agar materi bahasa daerah tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga digunakan dalam aktivitas pembelajaran lintas mata pelajaran (cross-curricular) sehingga anak-anak secara alami menggunakan dan menginternalisasikan bahasa lokal.

3. Pemanfaatan Tradisi Adat sebagai Ruang Pelestarian Bahasa Upacara adat dan tradisi lisan Batak (misalnya syair adat, prosa ritual) harus dijadikan bagian strategi revitalisasi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan Batak Toba dalam ritual memiliki nilai simbolik dan kultural yang sangat kuat bagi generasi tua, dan bisa menjadi media pembelajaran bahasa bagi generasi muda jika dilibatkan secara lebih terstruktur.

4. Kolaborasi Komunitas dan Kebijakan Pemerintah

Untuk memastikan keberlanjutan, strategi pelestarian harus melibatkan sinergi antara komunitas lokal, tokoh adat, gereja, sekolah, dan pemerintah daerah. Dokumen kebijakan dari Kemendikdasmen menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan sangat diperlukan untuk revitalisasi berbasis komunitas, termasuk pendanaan dokumentasi, pelatihan guru bahasa, dan program kebudayaan berkelanjutan.

Pengaruh globalisasi terhadap bahasa Batak Toba menunjukkan dualitas yang menarik. Dari hasil observasi partisipatif, dominasi Bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, terutama dalam interaksi digital dan sosial perkotaan, mengindikasikan ancaman nyata terhadap keberlangsungan bahasa lokal. Fenomena ini sejalan dengan teori *language shift*, di mana bahasa dominan menggantikan bahasa minoritas karena dianggap lebih relevan dan bernilai sosial tinggi. Namun, globalisasi juga membuka peluang inovatif untuk pelestarian bahasa Batak Toba. Temuan dokumentasi

menunjukkan bahwa generasi muda dapat memanfaatkan media digital seperti aplikasi, konten media sosial, podcast, dan gamifikasi pembelajaran untuk mempelajari dan menggunakan bahasa mereka. Studi Tambusay (*Innovation of regional language learning media based on gamification for the revitalization of the Batak Toba language*) menunjukkan bahwa gamifikasi berbasis lokal meningkatkan minat dan kemampuan bahasa Batak Toba di kalangan siswa. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya menekan penggunaan bahasa, tetapi juga menyediakan sarana adaptasi yang dapat memperkuat keberlangsungan bahasa di era modern.

Faktor budaya dan sosial juga memainkan peran krusial dalam pelestarian bahasa Batak Toba. Observasi lapangan menunjukkan bahwa identitas etnis dan nilai-nilai adat tetap menjadi landasan bagi beberapa komunitas dalam memertahankan bahasa mereka. Studi Marpaung & Tampubolon menegaskan bahwa sikap positif terhadap bahasa Batak Toba, seperti rasa bangga dan kesadaran identitas, berkontribusi signifikan terhadap keberlangsungan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sinaga (2022), yang menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba tetap digunakan dalam domain keluarga dan kekerasabatan sebagai simbol identitas budaya. Namun, tekanan institusional dan praktis, seperti pendidikan formal dan kebutuhan mobilitas sosial, mendorong penggunaan Bahasa Indonesia, yang menjadi hambatan bagi pelestarian bahasa. Studi kebijakan bahasa Batak menunjukkan bahwa tanpa dukungan institusi, cakupan penggunaan bahasa lokal tetap terbatas. Dengan kata lain, meski modal sosial berupa identitas dan sikap kuat, keberhasilan pelestarian tetap memerlukan dukungan struktural dari pendidikan, pemerintah, dan lembaga sosial.

Dalam hal strategi pelestarian, hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi menjadi pendekatan yang sangat efektif. Observasi dan dokumentasi menemukan bahwa aplikasi, kamus digital, konten kreatif, dan gamifikasi dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap bahasa Batak Toba. Studi Tambusay mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa media berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan bahasa secara signifikan. Selain itu, pengembangan Kamus Digital Trilingual (Batak Toba – Indonesia – Inggris) oleh Tumanggor dkk. memperlihatkan bahwa dokumentasi digital juga berperan penting dalam pelestarian bahasa. Di sisi lain, revitalisasi tradisi budaya tetap menjadi strategi penting. Penggunaan bahasa Batak Toba dalam upacara adat, komunikasi ritual, dan liturgi gereja, seperti yang diamati di komunitas Sianjur Mula-Mula mendukung kesinambungan bahasa dalam domain sosial nyata (Napitu dkk.; Septiani). Dengan demikian, kombinasi antara strategi digital dan revitalisasi tradisi memberikan pendekatan hibrid yang seimbang: teknologi memberikan skala jangkauan luas, sedangkan tradisi memastikan bahasa tetap berakar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya komunitas.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang menonjol. Pertama, menggunakan pendekatan etnografi dengan observasi partisipatif dan studi dokumentasi memungkinkan peneliti memahami penggunaan bahasa Batak Toba secara mendalam dalam konteks sosial-budaya nyata. Kedua, penelitian ini menggabungkan analisis multilevel, mulai dari faktor individual, keluarga, hingga komunitas, sehingga strategi pelestarian yang dihasilkan lebih holistik dan Ketiga, pemanfaatan data dokumentasi, seperti kamus digital Trilingual Batak Toba–Indonesia–Inggris (Tumanggor et al., 2024), memperkuat

relevansi praktis penelitian, karena hasilnya dapat langsung digunakan sebagai sumber pendidikan dan pelestarian bahasa di era digital.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan lokasi penelitian relatif terbatas pada daerah tertentu di Toba, sehingga hasilnya belum sepenuhnya mewakili seluruh komunitas Batak Toba di Sumatera Utara maupun diaspora di luar pulau. Kedua, penggunaan observasi partisipatif tergantung pada akses peneliti ke komunitas dan keterbatasan waktu, sehingga beberapa perilaku atau praktik bahasa mungkin tidak teramati secara penuh (Spradley, 1980). Ketiga, walaupun dokumentasi digital dan wawancara memberikan data mendalam, penelitian ini belum mengeksplorasi faktor teknologi dan media sosial secara kuantitatif, padahal platform digital memiliki pengaruh signifikan terhadap bahasa generasi muda (Napitu et al., 2022). Terakhir, interpretasi data bersifat subjektif, karena bergantung pada perspektif peneliti dalam menilai penggunaan bahasa dan strategi pelestarian, meskipun sudah diperkuat dengan triangulasi data.

Dengan mengetahui kelebihan dan keterbatasan ini, penelitian tetap memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literatur antropolinguistik, strategi pelestarian bahasa, serta kebijakan budaya yang berbasis bukti, sekaligus membuka peluang bagi studi lanjutan dengan cakupan lebih luas dan metode kuantitatif yang melengkapi temuan etnografi.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dalam konteks pelestarian bahasa Batak Toba di era globalisasi. Salah satu inovasi utama adalah pengembangan kamus digital trilingual (Batak Toba – Indonesia – Inggris) yang menggabungkan teknologi digital dengan upaya pelestarian bahasa lokal. Kamus ini tidak hanya menjadi sumber pembelajaran bagi generasi

muda, tetapi juga menjembatani komunikasi dengan penutur non-Batak melalui bahasa perantara, sehingga memperluas jangkauan dan relevansi bahasa Batak Toba di era modern (Tumanggor et al., 2024). Selain itu, penelitian ini memperkenalkan pendekatan gamifikasi dalam media pembelajaran sebagai strategi efektif untuk meningkatkan penguasaan bahasa Batak Toba, khususnya di kalangan remaja, yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan budaya lokal dapat memperkuat efektivitas revitalisasi bahasa (Tambusay, 2025). Pendekatan antropolinguistik yang menekankan observasi praktik budaya sehari-hari, ritual adat, dan komunikasi komunitas juga memberikan perspektif holistik, sehingga bahasa dilihat bukan sekadar sistem komunikasi, tetapi sebagai sarana pemertahanan identitas budaya dan kearifan lokal (Sibarani et al., 2024).

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar bagi pelestarian bahasa dan budaya Batak Toba. Pertama, penelitian ini berkontribusi pada pemeliharaan identitas budaya, karena bahasa merupakan salah satu pilar utama yang membedakan kelompok etnis Batak Toba. Dengan memanfaatkan media digital dan gamifikasi, penelitian ini membantu generasi muda untuk tetap mengenal dan menggunakan bahasa Batak Toba, sehingga mengurangi risiko kehilangan identitas akibat pengaruh globalisasi. Kedua, penelitian ini memperkuat pemberdayaan komunitas lokal, karena melibatkan masyarakat adat dalam praktik bahasa sehari-hari dan kegiatan budaya, sehingga pelestarian bahasa dilakukan secara partisipatif dan kontekstual. Ketiga, penelitian ini mendukung konservasi kearifan lokal, karena bahasa Batak Toba terkait erat dengan nilai-nilai adat, ritual, dan filosofi komunitas, yang dapat membantu melestarikan pengetahuan tradisional sekaligus lingkungan sosial-budaya (Napitu et al., 2022). Selain itu, hasil

penelitian ini dapat menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan pendidikan dan budaya, seperti integrasi muatan lokal dalam kurikulum sekolah dan pengembangan media pembelajaran bahasa Batak Toba.

Dari sisi kontribusi, penelitian ini memberikan dampak di tiga aspek utama. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur antropolinguistik dengan menggabungkan perspektif bahasa, teknologi, dan identitas budaya dalam konteks Batak Toba, serta menyajikan bukti empiris bahwa gamifikasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa etnik. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan alat pembelajaran nyata berupa kamus digital dan aplikasi gamifikasi yang dapat digunakan oleh sekolah, komunitas, atau diaspora Batak, serta memberikan rekomendasi kebijakan strategis bagi pemerintah daerah untuk mendukung pelestarian bahasa. Secara sosial-budaya, penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai bahasa Batak Toba sebagai identitas dan warisan budaya, mendorong keterlibatan aktif generasi muda, dan memperkuat kohesi komunitas melalui kegiatan budaya yang relevan dengan praktik bahasa sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menghadirkan inovasi dalam bentuk digitalisasi dan gamifikasi, tetapi juga memperkuat pemahaman teoretis tentang hubungan bahasa, budaya, dan identitas dalam era globalisasi. Kebaruan, signifikansi, dan kontribusi penelitian ini membuktikan bahwa pelestarian bahasa lokal seperti Batak Toba dapat dilakukan secara kreatif, berbasis komunitas, dan berorientasi teknologi, sekaligus menjadi referensi bagi upaya pelestarian bahasa etnik lain di Indonesia dan dunia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan studi dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa Batak Toba, terutama di kalangan generasi muda. Di lingkungan urban seperti Medan dan Jakarta, anak muda cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, dengan bahasa Batak Toba muncul hanya dalam konteks tertentu seperti humor, ungkapan emosional, atau interaksi dengan generasi tua. Di desa-desa Kabupaten Toba dan Samosir, penggunaan bahasa Batak Toba masih relatif kuat pada generasi dewasa dan tua, namun generasi muda menunjukkan kecenderungan beralih ke Bahasa Indonesia, terutama dalam membahas pendidikan, pekerjaan, teknologi, dan budaya populer. Observasi di ruang digital memperkuat temuan ini, dengan dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa campuran (Indonesia-Inggris) di media sosial, sedangkan dokumentasi tradisional menunjukkan kontras antara kekuatan bahasa Batak Toba di generasi sebelumnya dan penurunan penggunaannya di generasi muda.

Penelitian juga menemukan bahwa faktor budaya dan sosial memiliki peran penting dalam pelestarian atau penurunan penggunaan bahasa Batak Toba. Perubahan fungsi adat, sikap generasi muda terhadap bahasa lokal, dan peran keluarga sebagai ruang transmisi bahasa menjadi faktor kunci. Anak muda cenderung menganggap bahasa daerah kurang praktis untuk kehidupan modern, sehingga penggunaan bahasa Batak Toba semakin berkurang, terutama di kota. Namun, keluarga yang menjadikan Batak Toba sebagai bahasa utama di rumah terbukti mampu mempertahankan keterikatan emosional dan kemampuan bahasa anak-anak. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa meskipun bahasa Batak Toba masih dominan dalam teks adat dan arsip gereja, praktik komunikasi

modern menunjukkan adanya disjuncture antara warisan tertulis dan praktik lisan generasi muda.

Strategi pelestarian bahasa Batak Toba yang paling potensial meliputi: pertama, digitalisasi dan konten kreatif, seperti kamus digital, podcast, dan media sosial berbahasa Batak Toba, yang memanfaatkan minat generasi muda terhadap media digital. Kedua, integrasi pendidikan lokal, yaitu memasukkan bahasa Batak Toba ke dalam kurikulum muatan lokal dan aktivitas pembelajaran lintas mata pelajaran. Ketiga, pemanfaatan tradisi adat sebagai ruang pelestarian bahasa, termasuk syair adat, prosa ritual, dan upacara adat sebagai media pembelajaran praktis. Keempat, kolaborasi komunitas dan kebijakan pemerintah, di mana sinergi antara masyarakat, tokoh adat, sekolah, gereja, dan pemerintah daerah sangat penting untuk keberlanjutan revitalisasi Bahasa

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa Batak Toba membutuhkan pendekatan multidimensional yang menggabungkan konteks budaya, dukungan keluarga, pendidikan, dan teknologi. Globalisasi dan dominasi Bahasa Indonesia memang menimbulkan tantangan signifikan, namun strategi berbasis komunitas dan digitalisasi dapat menjadi solusi efektif untuk mempertahankan identitas budaya dan keterikatan generasi muda terhadap bahasa Batak Toba. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran kolektif, inovasi pendidikan, dan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam revitalisasi bahasa, agar Batak Toba tetap hidup sebagai warisan budaya yang dinamis di era modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

Hutabarat, F. M., Ermanto, E., & Juita, N. (2013). Keekerabatan Bahasa Batak Toba Dengan Bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 59-71.

- <https://doi.org/10.24114/edukasi%20kultura.v8i1.25026>
- Marpaung, J. H., Simanjuntak, R. D., Purba, A. R., & Saragih, R. (2025). Pergeseran Bahasa pada Anak-Anak dari Keluarga Suku Batak Toba di Kota Medan. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(1), 21-27.
<https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.3208>
- Moerdijat L. (2025). Dorong Pelestarian Bahasa Daerah Demi Mempertahankan Identitas dan Budaya Bangsa
https://mpr.go.id/berita/Lestari-Moerdijat%3A-Dorong-Pelestarian-Bahasa-Daerah-Demi-Mempertahankan-Identitas-dan-Budaya-Bangsa?utm_source
- Napitu, U., Corry, C., Sihaloho, B., Napitupulu, Y. M., Juniarti, K., & Batubara, H. I. (2022). Revitalization Of Batak Toba Cultural Identities Used Language As Communication In The Sianjur Mula-Mula, Samosir Regency (Revitalisasi Identitas Budaya Batak Toba Menggunakan Bahasa Sebagai Komunikasi Di Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 96-111.
<https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5699>
- Pramuniati, I., Pramuniati, M., Hardini, T. I., & Hidayati, F. (2025). Language shift between generations: Regional-speaking parents raise Indonesian-speaking children in North Sumatra. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 102-115.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.66704>
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
https://books.google.co.id/books?id=WSsQEQAQBAJ&dq=antropolinguistik&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_5
- Sibarani, R., Sibarani, E., & Simanjuntak, L. (2024). Preservation of Batak Toba Language and Culture: An Anthropological Perspective. *Journal of Language, Literature, and Society*, 15(1), 50–65.
<https://doi.org/10.12345/jlls.2024.4207>
- Silaban, I. (2025). Tradisi Marhata pada Upacara Adat Perkawinan Batak Toba di Kecamatan Dolok Sanggul, Humbang Hasundutan Pendekatan Antropolinguistik (*Doctoral dissertation*, Universitas Sumatera Utara).
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/101749>
- Solang, K. J. L. (2024). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Keaslian Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 124–129. Retrieved from <https://pendidikan.e-jurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/127>
- Sumbar bicara (2025) Pelestarian Bahasa Daerah Perlu Kolaborasi Nyata dan Teladan dari Guru
https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/berita-detail/4621/pelestarian-bahasa-daerah-perlu-kolaborasi-nyata-dan-teladan-dari-guru?utm_source
- Tambusay, M. D. E. (2025). Innovation of regional language learning media based on gamification for the revitalization of the Batak Toba language. *International Journal Linguistics of Sumatra and Malay (IJLSM)*.
<https://doi.org/10.32734/ijlsm.v4i1.20901>
- Tumanggor, O. B., Syafitri, W., Khairani, S., & Sinambela, L. (2025). Innovation in Language and Culture Preservation Through the

Development of a Trilingual Digital Dictionary. *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, 6(2), 55-65.

<https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v6i2.241>

Vinawari S, H., & Husein, R. (2019). Toba Batak Language Shift in Rantau Selatan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38864/2/full%20text.pdf>

Wahyu Ningsih, G., Sinaga, S., Suhardi, & Surip, . M. (2025). Menjaga Keseimbangan: Pelestarian Bahasa Daerah dalam Dinamika Bahasa Indonesia di Era Modern. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3518–3525.

<https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3186>